

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air Susu Ibu adalah cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan seorang anak. Air susu ibu disesuaikan dengan keperluan, laju pertumbuhan bayi, dan kebiasaannya menyusui (Sekartini & Tikoalu, 2008).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 33 tahun 2012, Air Susu Ibu yang selanjutnya disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu. Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Depkes, 2013).

Pemberian ASI eksklusif yang selama ini telah dianjurkan diberikan selama 6 bulan nyatanya belum dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI) tahun 2012, hanya 27,5 persen saja ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif. Dengan hasil tersebut, Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI eksklusif (Kinanti, 2013). Data Riskesdas 2010 memperlihatkan bahwa hanya 15,3% bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif 6 bulan, bahkan pada bulan pertama hanya 39,8% bayi yang masih mendapatkan ASI eksklusif

Menurut Kementerian Republik Indonesia (2010), Adanya penurunan persentase pola menyusui bayi 0 – 5 bulan pada ibu yang menyusui secara

eksklusif dan peningkatan persentase pola menyusui bayi 0 – 5 bulan pada ibu yang menyusui parsial, seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persentase Pola menyusui pada bayi 0 – 5 bulan

Kelompok Umur	Pola menyusui (%)	
	Menyusui Eksklusif	Menyusui Parsial (Bayi diberi ASI, susu formula, bubur dll)
0 Bulan	39,8	55,1
1 Bulan	32,5	63,1
2 Bulan	30,7	65,2
3 Bulan	25,2	70,4
4 Bulan	26,3	70,7
5 Bulan	15,3	83,2

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010)

Menurut penelitian Ruowei Li (2008), dari 1.323 ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa bayi mereka tidak puas dengan ASI saja, dan menjadi alasan dalam keputusan ibu untuk berhenti menyusui tanpa memandang usia penyapihan. Kekhawatiran ibu tentang isu-isu menyusui dan gizi adalah yang paling sering sebagai alasan untuk berhenti menyusui selama 2 bulan pertama.

Salah satu yang menghambat proses menyusui adalah masalah psikologis ibu (tidak percaya diri). Beberapa studi kualitatif menemukan bahwa ibu dari berbagai wilayah Indonesia menyatakan kepercayaan diri adalah faktor kunci untuk ibu menyusui (Februhartanty, 2012). Para ibu, menurut Griffith, memiliki persepsi yang salah bahwa ASI eksklusif tidak dapat memenuhi nutrisi bayi mereka. Ini berarti mereka harus memberikan makanan tambahan selain ASI untuk meningkatkan berat badan (Griffiths, 1991).

ASI mengandung komponen makro dan mikro nutrient, yang termasuk makronutrien adalah karbohidrat, protein dan lemak sedangkan mikronutrien adalah vitamin & mineral (Hendarto & Pringgadini, 2013).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur salah satunya dengan ukuran berat (Ahmad Suryawan, 2012).

Berat badan merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan anak, oleh karena itu, setiap bayi yang baru lahir akan ditimbang. Berat badan akan menggambarkan komposisi tubuh bayi secara keseluruhan mulai dari kepala, leher, dada, perut, tangan dan kaki. Berat badan yang rendah sejak lahir menunjukkan kondisi bayi yang kurang sehat. Sebaliknya, jika berat badan bayi menunjukkan kenaikan yang normal, dapat dipastikan bayi dalam keadaan sehat. Diharapkan orang tua dapat mendeteksi sedini mungkin gangguan yang mungkin diderita anak, dengan memantau perkembangan berat badan (Widyastuti & Retno Widyani, 2009).

Faktor yang mempengaruhi berat badan adalah genetik, etnis, berat lahir hormon, nutrisi dan lingkungan. Salah satu nutrisi neonatus adalah makronutrien yang meliputi protein, karbohidrat dan lemak (anonim, 2012).

Menurut Hasil Penelitian Meta-analisis Dominica A Gidrewicz (2014), komposisi makronutrien ASI relatif stabil antara minggu ke 2 sampai minggu ke 12. Pada penelitian ini, peneliti memeriksa ASI pada minggu ke 4 (28 hari). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti korelasi komposisi makronutrien ASI dengan kenaikan berat badan neonatus.



1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “apakah terdapat korelasi komposisi makronutrien ASI dengan kenaikan berat badan neonatus?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui korelasi komposisi makronutrien ASI dengan kenaikan berat badan neonatus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata kenaikan berat badan neonatus.
2. Mengetahui korelasi kandungan protein dalam ASI dengan kenaikan berat badan neonatus.
3. Mengetahui korelasi komposisi kandungan lemak dalam ASI dengan kenaikan berat badan neonatus.
4. Mengetahui korelasi komposisi kandungan karbohidrat dalam ASI dengan kenaikan berat badan neonatus.



1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu

Memberi informasi mengenai tentang komposisi ASI dan pengaruhnya terhadap berat badan Neonatus.

1.4.2. Bagi Terapan Ilmu

Sebagai bahan masukan untuk tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesedian ibu – ibu untuk melakukan ASI Eksklusif.

1.4.3. Bagi Peneliti

Untuk memahami tentang komposisi ASI (protein, karbohidrat dan lemak) hari ke 28 dengan berat badan Neonatus usia 0 dan 28 hari.

